

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pandangan terhadap penyandang disabilitas dikaitkan dengan kecacatan yang berkonotasi negatif yang masih melekat di masyarakat. Cacat diartikan sebagai identitas yang bernilai rendah dari pada manusia umumnya. Kecacatan merupakan kondisi dimana seseorang memiliki pandangan yang berbeda dalam kehidupan. Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 istilah yang masih melekat dengan pandangan mengenai kekurangan fisik (*Pyhsical Defisit*) yang mengalami hambatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari disebut sebagai *medical abnormality*. Pemberian istilah “cacat” terhadap penyandang disabilitas merupakan tindakan yang termasuk kedalam merendahkan sehingga berdampak pada perlakuan yang tidak baik yang didapatkan oleh para penyandang disabilitas.

Indonesia dalam upaya mengubah stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas dalam memenuhi Hak-Hak penyandang disabilitas (UNCRPD) telah dituangkan kedalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 mengenai istilah “Penyandang Disabilitas” yang digunakan sebagai pengganti “Penyandang Cacat”. Hal itu bertujuan setiap warga negara yang didalamnya termasuk para penyandang disabilitas tidak ada batasan untuk mendapatkan hak-hak, tujuan dan memenuhi kebutuhan akan kehidupan yang layak, cinta dan kasih sayang, akses pendidikan,

pekerjaan, pilihan yang tidak dibatasi atau dikontrol terhadap apa yang dikehendaki dalam kehidupannya serta akses pelayanan medis dan rehabilitas.<sup>1</sup>

Pemenuhan hak-hak yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas telah ada dalam dasar hukum Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 mengenai pengesahan hak-hak penyandang disabilitas yang didalamnya berisi setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu yang lama berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan warga negara lainnya. Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 2019 mengenai Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas yang berisi keberhasilan terhadap penyandang disabilitas agar dapat melaksanakan fungsi sosial didalam masyarakat. Keberhasilan tersebut ditandai dengan kondisi terpenuhinya kebutuhan dari segi material, spiritual, dan hubungan sosial dengan warga negara lainnya. Penyandang disabilitas untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan dapat berpartisipasi dalam masyarakat dibutuhkan perlindungan dan pemenuhan oleh pemerintah maupun masyarakat. Seperti halnya dengan masyarakat pada umumnya penyandang disabilitas sebagai warga negara Indonesia dalam pemenuhan haknya diperlukan kemudahan untuk dapat mengakses layanan atau fasilitas yang tersedia. Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggara Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas Pasal 2 menyebutkan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas; sebagai penjamin penyandang disabilitas dapat melaksanakan fungsi

---

<sup>1</sup> Sulistyio Saputro et., al., *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Penyandang Disabilitas*, (Surakarta: Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Perlindungan Sosial, 2015), hal. 36-38.

sosial; dapat meningkatkan kesejahteraan sosial yang bermartabat; dan upaya mewujudkan masyarakat yang inklusi.<sup>2</sup>

Mendapatkan akses pendidikan merupakan salah satu hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas atau warga negara lainnya yang tidak dapat dibatasi oleh siapapun. Keterbatasan dan ketimpangan penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan masih tinggi. Hal tersebut dinilai kurangnya kesiapan dan ketersediaan fasilitas yang menunjang penyandang disabilitas dalam pendidikan. Menurut Pasal Perundangan yang mengatur perihal perlindungan bagi penyandang disabilitas yaitu Pasal 28H ayat (2) menyatakan, “setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”. Penelitian yang dilakukan tahun 2010 oleh PSD dan World Bank menunjukkan dua faktor yang menjadi penghambat penyandang disabilitas di bidang pendidikan jenjang perguruan tinggi. *Pertama*, kurangnya dukungan eksternal baik di lingkungan keluarga, pertemanan, guru, dan lainnya. *Kedua*, segi fasilitas infrastruktur dan suprastruktur atau kebijakan yang kurang dalam mendukung kemandirian penyandang disabilitas. Kedua faktor tersebut yang tidak mendukung penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan.<sup>3</sup>

Kementerian Agama RI merespon ratifikasi CRPD dalam bidang pendidikan melalui Surat Edaran Sekretaris Jendral Kementerian Agama No.

<sup>2</sup> Kementerian Sosial, *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*, Januari 8, 2023, <https://kemensos.go.id/pedoman-operasional-asistensi-rehabilitasi-sosial-penyandang-disabilitas>.

<sup>3</sup> Muhrisun Afandi Andayani, *Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi*, (*Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 16, No. 2, , 2016, hal. 153.

SJ/B.I/HM.00/1655/2012 tertanggal 24 April 2012, unit-unit dibawah Kementerian Agama dihimbau untuk menerapkan CRPD dalam membuka aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas sebagai upaya mendukung ratifikasi tersebut. Tujuan ratifikasi masih belum tercapai terutama bagi sebagian besar perguruan tinggi yang belum memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan akses pendidikan. Kurangnya ketersediaan fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas dan layanan yang memadai. Aturan yang tidak disesuaikan dengan prinsip inklusifitas yang telah ada dalam perundang-undangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Perkumpulan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) pada tahun 2005 menunjukan bahwa hanya 250 orang dengan penyandang disabilitas yang pada saat itu memperoleh akses pendidikan tingkat perguruan tinggi. Jumlah tersebut sangat kecil dibandingkan dengan populasi penduduk dengan penyandang disabilitas. Menurut PBB diperkirakan 10% jumlah penduduk disuatu negara adalah penyandang disabilitas. Hanya 17% yang terdaftar disekolah baik sekolah umum maupun sekolah luar biasa (SLB), sedangkan sisanya (83%) tidak bersekolah.<sup>4</sup>

Setiap individu terlahir dengan kekurangan dan kelebihanannya masing-masing sehingga penyandang disabilitas memiliki nilai tersendiri dalam masyarakat pada umumnya. Individu dengan keterbatasan fisik cenderung memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata orang normal yang berkaitan dengan berpikir dan kreativitas.<sup>5</sup> Stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas masih dipandang sebagai ketidakmampuan secara medis yang diartikan

---

<sup>4</sup> Andayani, *op. cit.* hal 156.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 157.

sebagai orang yang sakit dan selalu meminta pertolongan dari orang lain. Selain itu anggapan mengenai ketidakberdayaan penyandang disabilitas untuk mengenyam atau menempuh pendidikan yang tinggi. Hal tersebut berdampak pada pandangan ketidakmampuan penyandang disabilitas dalam memasuki dunia kerja yang disebabkan oleh rendah dan sulitnya akses pendidikan. Pandangan kurang baik terhadap penyandang disabilitas menimbulkan ketidaknyamanan bahkan depresi yang dapat dialami oleh penyandang disabilitas.<sup>6</sup> Depresi yang timbul dari kecemasan penyandang disabilitas terhadap fisiknya dan melalui pandangan orang sekitar terhadap penyandang disabilitas dapat menimbulkan keterpurukan yang mendalam. Asumsi-asumsi yang diterima oleh penyandang disabilitas dapat menimbulkan kurangnya penerimaan terhadap dirinya. Hal tersebut berdampak pada pembatasan serta cenderung memposisikan penyandang disabilitas hanya mampu melakukan beberapa jenis pekerjaan yang mengesampingkan akademik. Pandangan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas seringkali terjadi di masyarakat Indonesia maupun dunia berdasarkan studi terdahulu masyarakat sulit menerima perbedaan dari penampilan fisik yang dianggap normal.<sup>7</sup> Perlindungan hukum terhadap kasus diskriminatif telah berlaku diberbagai negara, namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut terus terjadi

---

<sup>6</sup> Morin, R. T., Nelson, C., Bickford, D., Insel, P. S., & Mackin, R. S, *Somatic and anxiety symptoms of depression are associated with disability in late life depression. Aging & mental health*, 2019, 1-4.

<sup>7</sup> Rizki Saga Putra., Yuni Novianti Marin Marpaung., Yudha Pradhana., Muhammad Ramelan Rimbananto, *Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial, Pascasarjana Departemen Komunikasi FISIP Universitas Indonesia*, 2021, hal. 1.

didalam masyarakat bahkan mempengaruhi kesehatan mental penyandang disabilitas.<sup>8</sup>

Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, institusi dan lembaga sosial masyarakat, dunia usaha, serta pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Tujuan dari pemberdayaan yakni untuk memberikan kesempatan atau kompetensi bagi penyandang disabilitas sesuai dengan minat dan kebutuhannya.<sup>9</sup> Keluarga merupakan lingkungan terdekat penyandang disabilitas yang berperan penting dalam mendorong kesiapan individu. Sehingga pemberdayaan seharusnya mampu dalam menjangkau pemikiran dan pemahaman keluarga terhadap pemberian motivasi dan dukungan bagi penyandang disabilitas. Menurut Santrock, berbicara mengenai dukungan sosial yang berpengaruh yakni dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan teman sebaya. Dukungan dari keluarga merupakan suatu bentuk interpersonal yang melindungi individu dari efek stress yang negatif.<sup>10</sup> Sehingga dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sesuatu yang tersedia dalam memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.<sup>11</sup>

Pentingnya pemberian dukungan sosial oleh keluarga bagi penyandang disabilitas sebagai lingkungan pertama dan terdekat membantu mengurangi resiko

<sup>8</sup> Temple, J. B., Kelaher, M., & Williams, R, *Discrimination and avoidance due to disability in Australia: evidence from a National Cross Sectional Survey*. *BMC Public Health*, 18, 2018, 1347.

<sup>9</sup> O.M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hal. 50.

<sup>10</sup> Anisza Eva Saputri, Santoso Tri Raharjo, Nurliana Cipta Apsari, *Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik*, Departemen Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Padjadjaran, Vol 6, No: 1, 2019, hal. 63.

<sup>11</sup> Erdiana Sari, *Tesis: Dukungan Keluarga Dalam Kunjungan Lansia Di Posyandu Lansia Di Desa Karanglo Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*, (Jakarta: Universitas Kristen Krida Wacana), hal.4

depresi dan tekanan dalam kalangan penyandang disabilitas sensorik.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Riyani (2018) pada anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra di IAIN Surakarta mengenai dukungan keluarga dalam membangun kepercayaan diri. Hasil riset menyatakan bahwa anak pendidikan khusus ingin dianggap layaknya orang lain dan tidak mau dipandang sebelah mata oleh orang lain. Dibutuhkannya penangangan, perhatian, serta motivasi khusus dibandingkan anak-anak lain. Dukungan keluarga berupa penilaian, instrumental, informasional dan emosional bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi individu lebih percaya diri dan menilai positif dirinya sehingga mampu berpartisipasi di lingkungan masyarakat, Dukungan lain yang diberikan oleh keluarga dengan mendorong penyandang disabilitas untuk mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat sehingga diketahui keberadaannya.

Segala sesuatu yang berjalan secara terus menerus dari unit terkecil yakni keluarga menuju unit yang lebih luas masyarakat disebut sebagai sumber dukungan sosial. Menurut Sarafino, sumber dukungan sosial dapat dikelompokkan yang berasal dari orang-orang di sekitar yang termasuk kalangan non-profesional yakni keluarga dan teman sebaya yang memiliki hubungan terbesar bagi kehidupan seseorang dan dukungan sosial yang potensial. Kemudian, profesional seperti psikolog atau dokter yang mampu memberikan analisis secara klinis.<sup>13</sup> Kelompok-kelompok sebagai sumber dukungan sosial (*social support groups*). Komunitas sebagai salah satu wadah bagi pendang disabilitas untuk saling

<sup>12</sup> Saputri, A. E., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C, *Dukungan sosial keluarga bagi orang dengan disabilitas sensorik, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 2019, hal. 62.

<sup>13</sup> Sarafino, & P, E, *Health Psychology Biopsychology Interaction (5th ed)*, USA: John Willey & Sons Inc, 2007, Hal. 80.



berinteraksi dan menuangkan aspirasinya. Komunitas dapat menjadi alat untuk menemukan kepentingan yang sama dan memenuhi kebutuhan atau tujuan yang berdasarkan kesamaan latar belakang budaya, pandangan ideologi, sosial dan ekonomi. Perbedaan komunitas biasanya terikat dengan kondisi geografis atau lokasinya. Penyandang disabilitas dengan berpartisipasi dan berinteraksi kedalam komunitas diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan saling menguatkan.

Pemberdayaan komunitas untuk penyandang disabilitas memiliki peran penting dalam mendapatkan hak-hak yang seharusnya diperoleh. Penyandang disabilitas memiliki kebermanfaatan dan potensi yang sama dengan masyarakat lain. Pemberdayaan berperan dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan membekali, melatih, dan membimbing penyandang disabilitas sehingga perlunya tindakan yang mewujudkan hal tersebut. Menurut Setiadi & Kolip berpendapat bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang berhubungan dengan orang lain baik antar-individual atau antar-kelompok.<sup>14</sup>

Pemberdayaan merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk mengarahkan atas rakyat, komunitas ataupun organisasi dengan tujuan agar mampu menjalankan dan menguasai atas kehidupannya. Menurut Karasasmita “Pemberdayaan juga dinilai dengan sebuah sarana untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia dengan menempatkan manusia sebagai aktor dari pembangunan, dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia,

---

<sup>14</sup> Leis Yigibalom, *Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga Di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya*, Universitas Sam Ratulangi, Journal Volume II. No. 4, Tahun 2013, hal.3.



mengembangkan dan mendinamiskan potensinya, atau dengan kata lain, memberdayakannya”.<sup>15</sup> Visi pemberdayaan dilakukan untuk memberikan kesempatan atau kompetensi kepada para penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.<sup>16</sup>

*SPICE* Indonesia bertujuan mendorong penyandang disabilitas dalam mengungkapkan kebutuhan, permasalahan serta meningkatkan kepercayaan diri. Komunitas ini merupakan wadah bagi para penyandang disabilitas dengan kategori berat seperti cerebral palsy, lumpuh kayu (kaku), paraplegi, struk dan lainnya. *SPICE* Indonesia termasuk kedalam kelompok sosial yang bertujuan sebagai wadah berekspresi bagi penyandang disabilitas berat. Penyandang disabilitas melibatkan relawan dari kalangan mahasiswa maupun orang tua penyandang disabilitas dalam kegiatan pemberdayaan.<sup>17</sup> Tindakan sosial yang dilakukan organisasi *SPICE* Indonesia melalui program pemberdayaan untuk penyandang disabilitas. Tindakan sosial menggunakan alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga program yang direncanakan dinilai sebagai alat yang digunakan untuk mengembangkan dan memberikan motivasi bagi penyandang disabilitas berat.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Muhammad Nur Rifqi Qasthari pada Komunitas *Bravo for Disabilities* yakni pemberdayaan yang terfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas. Berdasarkan ulasan mengenai masalah diatas, muncul ketertarikan Peneliti dalam meninjau lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dengan judul **“PEMBERDAYAAN**

<sup>15</sup> Kartasasmita, Ginandjar, *Pembangunan untuk rakyat, memadukan pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta : CDES, 1996), Hal.151.

<sup>16</sup> Anwas, *Ibid*, hal. 54.

<sup>17</sup> Data Komunitas *SPICE* Indonesia Tahun 2023.

## **PENYANDANG DISABILITAS OLEH KOMUNITAS *SPICE* INDONESIA (Studi Tindakan Sosial Komunitas *SPICE* Indonesia di Kota Cimahi)’’.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana realisasi dan pola pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Komunitas *SPICE* Indonesia terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas berat?
2. Bagaimana motivasi Komunitas *SPICE* Indonesia dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pandangan tindakan sosial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran realisasi program yang telah dilakukan Komunitas *SPICE* Indonesia dan pola pemberdayaan dalam membantu mendapatkan hak-hak penyandang disabilitas.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai motivasi Komunitas *SPICE* Indonesia berdasarkan tindakan sosial.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Setelah menentukan tujuan penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan memberikan suatu gambaran maupun manfaat secara keilmuan maupun praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

## **1. Kegunaan Hasil Penelitian**

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap studi Sosiologi berupa keilmuan dan pengetahuan.
- b. Penelitian ini dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian yang sejenis dan berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas oleh organisasi atau komunitas dalam perspektif tindakan sosial.

## **2. Kegunaan Praktis**

- a. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber informasi untuk masyarakat mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas (pemberdayaan penyandang disabilitas dalam peningkatan mutu melalui program komunitas)
- b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan acuan oleh pemerintah setempat.

### **1.5 Kerangka Berpikir**

Penggunaan istilah penyandang cacat yang dinilai telah mendapatkan stigma negatif oleh masyarakat. Hal tersebut menimbulkan pandangan bahwa penyandang cacat diartikan tidak mampu melakukan sesuatu dan patut dikasihani. Penggantian penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas dipandang lebih ramah. Perlakuan diskriminatif yang diterima oleh penyandang disabilitas dalam bentuk verbal maupun non-verbal perlu adanya perhatian lebih oleh segala pihak.

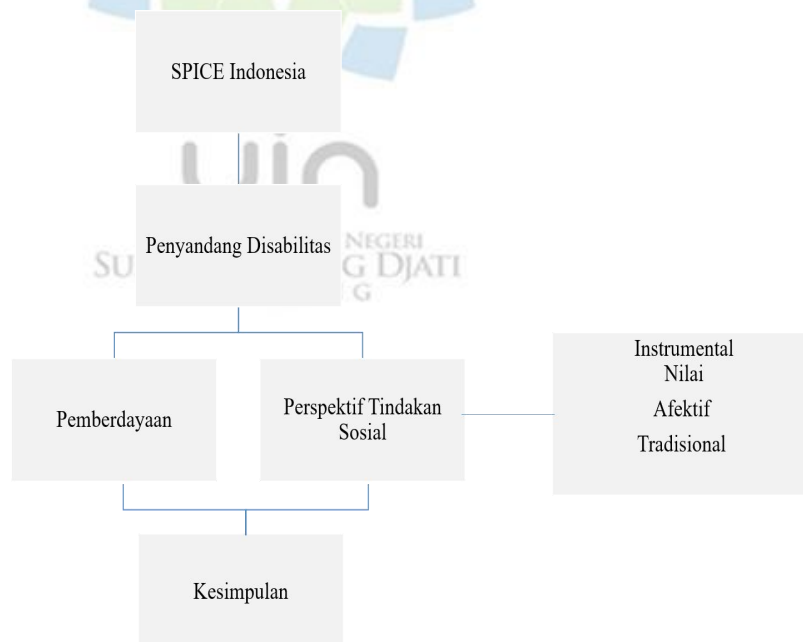
Diskriminasi yang diterima mempengaruhi perkembangan psikis penyandang disabilitas yang diakibatkan oleh afirmasi negatif yang diterimanya.

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan kekuatan atau kekuasaan. Pemberdayaan ditunjukan dalam meningkatkan kemandirian pada setiap subjek yang mengikuti proses kegiatan. Pemberdayaan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah atau non pemerintah berupaya untuk meningkatkan taraf atau kualitas hidup penyandang disabilitas. Dalam prosesnya dibutuhkan elemen-elemen penting dalam mendukung pemberdayaan tersebut. Program melalui pertimbangan-pertimbangan matang yang bertujuan untuk mendapatkan hasil atau dampak yang dapat dirasakan.

Komunitas dan organisasi penyandang disabilitas dinilai belum efektif dan jumlah terbatas. Kurangnya perhatian serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah terhadap mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas. Dibutuhkan sinergi setiap elemen dalam masyarakat. Komunitas dan organisasi dapat menjadi wadah bagi penyandang disabilitas dalam pemenuhan hak-hak dan kebutuhan. Komunitas menjaring dan mengikat para anggota dengan tujuan yang sama. Hal tersebut memberikan dampak positif kepada penyandang disabilitas untuk berkumpul, berekspresi, menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri. Pemberdayaan komunitas dapat berupa pembekalan, pelatihan, dan pendampingan untuk penyandang disabilitas.

*SPICE* Indonesia merupakan salah satu organisasi yang bergerak pada pemberdayaan penyandang disabilitas dengan program unggulan untuk

meningkatkan kepercayaan diri, pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dan aktivitas sosialnya. Kerjasama dilakukan dengan menjaring elemen masyarakat untuk dapat terlibat dalam proses kegiatan yang dilaksanakan. Kerjasama dilakukan dengan menjaring relawan dari kalangan mahasiswa, keluarga maupun *stakeholder* yang mau terlibat. Program yang dilaksanakan merupakan tindakan yang diambil untuk memberdayakan dan menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak dan fungsi sosialnya. Program disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk mengkaji lebih dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh *SPICE* Indonesia dalam melakukan pemberdayaan untuk penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas



**Gambar 1 1 Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Permasalahan Utama

1. Sulitnya penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak-hak yang seharusnya diperoleh
2. Diskriminasi dilingkungan masyarakat terhadap penyandang disabilitas
3. Penggunaan istilah penyandang cacat sebagai stigma negatif terhadap penyandang disabilitas
4. Pengaruh Pemberdayaan penyandang disabilitas oleh komunitas terhadap penyandang disabilitas

## 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan judul yang diteliti “PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS OLEH KOMUNITAS *SPICE* INDONESIA (Studi Tindakan Sosial Komunitas *SPICE* Indonesia di Kota Cimahi)”.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eza Yulisnaini dengan judul Peran Komunitas *Young Voice* Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Komunitas *Young Voice* dalam berperan melakukan pemberdayaan, dukungan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas tersebut. Metode yang dipilih oleh peneliti menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian diketahui bahwa peran Komunitas *Young Voice* dalam pemberdayaan disabilitas sudah lumayan baik dan sesuai apa yang mereka rencanakan

dalam mengadvokasi hak disabilitas, seperti melakukan training komputer bagi remaja dan melakukan *training leadership* bekerjasama dengan Dinas Sosial dalam memberdayakan disabilitas di Kota Banda Aceh. Namun disisi lain masih terdapat masalah-masalah yang timbul, hal ini tidak terlepas dari minimnya anggaran yang ada, sehingga program-program yang akan dijalankan jadi terhambat dan belum terealisasi semuanya, kurangnya kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dalam membuat perencanaan sehingga tujuannya belum tercapai, sulitnya mencari angkatan pemuda disabilitas untuk diajak terlibat langsung dalam organisasi, dan masih banyaknya masyarakat yang kurang paham terhadap isu disabilitas.<sup>18</sup>

2. Penelitian yang disusun oleh Muhammad Nur Rifqi Qasthari yang berjudul Tindakan Sosial Komunitas *Bravo for Disabilities* (2017). Tujuan penelitian tersebut untuk menganalisa motivasi tindakan sosial dari Komunitas *Bravo for Disabilities* dalam melakukan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan sosial Komunitas *Bravo for Disabilities* diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti pendampingan dan pengajuan aksesibilitas. Penelitian ini menunjukkan adanya motif Komunitas

---

<sup>18</sup> Yulismaini, *Peran Komunitas Young Voices Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), hal. 1-94.



*Bravo for Disabilities* terhadap penyandang disabilitas yakni: *Pertama*, individu yang bergabung dalam Komunitas *Bravo for Disabilities* dan mengikuti pemberdayaan memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. *Kedua*, melaksanakan kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas disebabkan oleh nilai-nilai yang dianutnya dan dianggap baik. *Ketiga*, faktor emosi yang mendasari mereka melakukan kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas. *Keempat*, melakukan kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas ini dikarenakan sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara berulang-ulang.<sup>19</sup>

3. Penelitian Rachmad Gustomy dengan judul Pemahaman Komunitas Penyandang Disabilitas Muslim terhadap CRPD (2019). Tujuan penelitian ini untuk memahami pandangan atau pemikiran CRPD kelompok Muslim yang dijadikan landasan terhadap kebijakan publik yang tidak terjadi penyimpangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Sebagai rujukan dalam pembuatan program pemberdayaan maupun bagi advokasi yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode survey deskriptif dalam pencarian data. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian penyandang disabilitas masih belum memahami mengenai hak yang ada dalam CRPD, hal tersebut menjadi acuan

---

<sup>19</sup> Qasthari, *Tindakan Sosial Komunitas Bravo For Disabilities Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 1-85.

untuk meningkatkan kesadaran kelompok terhadap hak dalam ranah keagamaan.<sup>20</sup>

4. Penyandang disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi yang disusun oleh Dini Widinarsih (2019). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak umum mengenai penyandang disabilitas dengan perilaku diskriminatif yang diterima oleh penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyajikan literatur mengenai disabilitas dan penyandang disabilitas yang diharapkan dapat memberikan dampak kesenjangan informasi, menghargai hak asasi penyandang disabilitas di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kajian literatur dengan menyajikan teori pembahasan disabilitas.<sup>21</sup>
5. Penelitian yang disusun oleh Alfia Yunita Rachmah dengan judul penelitian Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Disabilitas *Cerebral Palsy* di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis dukungan sosial yang diberikan terhadap anak *Cerebral Palsy*. Pendekatan penelitian yang dipilih menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan empat jenis

---

<sup>20</sup> Gustomy, R, *Pemahaman Komunitas Penyandang Disabilitas Muslim terhadap CRPD*. *Islamic Insights Journal*, 2, 2019, 1-19.

<sup>21</sup> Widinarsih, D, *Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi*, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 2019, 127-142.

dukungan yang diberikan terhadap penyandang disabilitas *Cerebral Palsy* yakni: *Pertama*, dukungan emosional yang terbagi kedalam tiga aspek diantaranya empati, perhatian, cinta dan kasih sayang. *Kedua*, dukungan instrumental terdapat tiga aspek diantaranya peluang waktu, bantuan langsung, dan bantuan materi. *Ketiga*, dukungan penghargaan yang meliputi dua aspek yakni penghargaan dan penilaian, serta umpan balik. *Keempat*, dukungan informasional berupa pemberian nasihat, arahan, saran dan informasi.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> Rachmah, *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Disabilitas Cerebral Palsy di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2020), Hal. 133.